

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha peternakan itik memiliki nilai strategis dalam menyediakan daging, untuk memenuhi konsumsi protein asal hewani serta dapat meningkatkan pendapatan peternak. Menurut Windhayarti (2010), permintaan daging itik oleh masyarakat saat ini cenderung meningkat. Ternak itik memiliki kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, daya adaptasi yang baik, lebih tahan terhadap penyakit. Ada banyak jenis itik pedaging yang dapat dikembangbiakkan dengan pertumbuhan yang baik dan daging yang bagus. Salah satu jenis itik pedaging yang bagus adalah itik Raja. Dimana itik ini hasil dari persilangan antara itik Mojosari jantan dan itik Alabio betina, itik ini telah banyak dikembangkan dan memiliki sifat yang unggul dan memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat-sifat tertentu saja (Yudityo, 2003).

Faktor yang penting dalam suatu usaha peternakan adalah ketersediaan ransum. Ransum adalah campuran dari berbagai jenis pakan yang diaduk secara merata dan sesuai takaran nutrisi yang dibutuhkan ternak dan memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam. Namun biaya ransum yang mahal dipasaran menjadikan peternak itik mencari cara untuk menghemat penggunaan ransum salah satunya dengan membatasi konsumsi ransum komersial dan menggantikannya dengan sisa-sisa makanan rumah tangga. Ransum berperan sangat strategis, ditinjau dari aspek ekonomis, biaya pakan sangat tinggi yaitu mencapai 70% dari total biaya produksi serta ditinjau dari aspek biologis, pertumbuhan dan produksi maksimal tercapai bila kualitas dan kuantitas ransum efisien (Suprijatna, 2008). Menurut (Riswandi *et al.*, 2012) biaya pakan dapat mencapai 60-70% dari total biaya produksi, ransum memegang peranan penting pada pertumbuhan

ternak, kandungan gizi ransum harus selalu stabil untuk memperoleh produksi yang optimal dengan mendapatkan zat yang dibutuhkan ternak maka ransum yang dapat digunakan yaitu ransum komersial, karena ransum komersial sudah dirancang berdasarkan kebutuhan ternak.

Ransum yang digunakan yaitu ransum Br-1 dan Br-2 yang merupakan ransum pada masa *starter* dan *finisher*, dengan manfaat untuk perkembangan seluruh organ, mempercepat pertumbuhan, menghasilkan FCR terbaik, memicu penambahan bobot badan (PT. Japfa comfeed, 2013). Akan tetapi kelebihan penggunaan ransum akan berpengaruh buruk terhadap kemampuan produksi, serta meningkatkan biaya produksi. Pemberian pakan tidak terbatas (*ad-libitum*) sering mengakibatkan konsumsi pakan menjadi berlebih, konsumsi pakan yang berlebih dapat mengurangi daya cerna saluran pencernaan sehingga mengakibatkan konversi pakan menjadi meningkat, selain itu juga akan mengakibatkan kelebihan energi, yang seterusnya akan disimpan dalam bentuk lemak yang terakumulasi dalam lemak abdominal.

Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performa bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010). Pembatasan pemberian pakan bertujuan untuk mengurangi panas metabolik yang dihasilkan dari pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Menurut Husmaini (2000) dan Santoso (2005) faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembatasan pakan menyebabkan pertumbuhan kompensasi antara lain, beratnya pembatasan pakan itu diberikan, lamanya pembatasan pakan, waktu/kapan pembatasan itu diberikan, lamanya *refeeding* atau periode pemulihan.

Pemberian ransum pada masa *refeeding* dapat meningkatkan efisiensi ransum tanpa mengesampingkan kualitas nilai gizi ransum yang diberikan (Yanti, 2013).

Pada penelitian Yanti (2013) pembatasan ransum sampai tingkat 45% dan masa pemulihan sampai umur 8 minggu pada itik sikumbang janti, menyebabkan usus halus lebih tipis dibandingkan dengan perlakuan lainnya, hal ini disebabkan adanya usaha ternak dalam beradaptasi terhadap defisiensi ransum. Penambahan warena juga bisa berperan sebagai probiotik untuk meningkatkan efisiensi ransum ternak sehingga produktivitas juga meningkat. Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus halus dan menurunkan pH usus halus (Zurmiati *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Beberapa Jenis Ransum Komersial Di Tambah Warena Pada Masa Pemulihan Setelah Dilakukan Pembatasan Jumlah Pakan Terhadap Organ Dalam (Usus Halus Dan Ventikulus) Itik Raja”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh beberapa jenis ransum komersial ditambah warena pada masa pemulihan setelah dilakukan pembatasan jumlah pakan terhadap organ dalam (usus halus dan ventikulus) itik raja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh beberapa jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan setelah dilakukan pembatasan jumlah pakan terhadap organ dalam (usus halus dan ventrikulus) itik raja?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak budidaya itik tentang pengaruh beberapa jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan setelah dilakukan pembatasan jumlah pakan terhadap organ dalam (usus halus dan ventrikulus) itik raja?

1.5. Hipotesis

Pemberian pembatasan beberapa jenis ransum komersial Br-1 dan Br-2 dengan ditambahkan waretha pada periode pemulihan berpengaruh terhadap bobot ventrikulus, panjang usus halus (duodenum, jejunum, ileum) dan ketebalan usus halus.

